

SIKAP INTEGRASI NASIONAL DITINJAU DARI PEMAHAMAN NILAI-NILAI SEJARAH DAN SIKAP SOSIAL SISWA¹

Oleh :Muhammad Nur Rohim², Nunuk Suryani.³, Musa Pelu³

ABSTRACT

The objectives of research were: 1) to find out the relationship between understanding of historical values with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. 2) to find out the relationship between social attitude with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. 3) to find out the relationship between understanding of historical values and social attitude simultaneously with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017.

This research employed quantitative method with correlational research design. The population of research was all of the XI IPS students of SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. Constinting of 130 students. The sample used in this study consisted of 98 students. The sample was taken using random sampling technique. Technique of collecting data used were test and questionnaire. Technique of analyzing data used in this study were correlational and regression analyses.

The conclusions of research were as: 1) there is a positively relationship between understanding of historical values with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. It could be seen from the multiple linear regression analysis showing that $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$, $2,069 > 1,664$ and significance value $0,039 < 0,05$ with relative contribution of 1,34 % and effective contribution of 0,89%. 2) there is a positively relationship between social attitudes with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. It could be seen from the multiple linear regression analysis showing that $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$, $13,598 > 1,664$ and significance value $0,00 < 0,05$ with relative contribution of 98,68% and effective contribution of 65,33%. 3) there is a positively relationship between understanding of historical values and social attitude simultaneously with attitude of national integration of the students of class XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017. It could be seen from the multiple linear regression variance analysis showing that $F_{\text{statistic}} > F_{\text{tabel}}$, $93,156 > 3,090$ and significance value $0,00 < 0,05$. The coefficient of determination (R^2) of 0,662 indicated that understanding of historical values and social attitude affected 66,2 % attitude of national integration of students XI IPS SMA Negeri Gondangrejo year 2016/2017, while the rest affected by other variables.

Keyword: *Understanding of Historical Values, Social Attitude, Attitude of National Integration*

¹Ringkasan

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

³Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Nasikun (2004: 34), bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk baik secara etnis, budaya, dan agama. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua cirinya yang unik. Pertama, secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Kedua, secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Tuahunse (2009: 25), berpendapat proses perjuangan pergerakan nasional Indonesia tujuannya adalah mencapai Indonesia merdeka, dijiwai dengan semangat persatuan dan kesatuan. Sejarah Indonesia yang menunjukkan sebuah keberagaman akan terjaga dengan memahami nilai-nilai dalam peristiwa sejarah, sehingga tercipta sikap integrasi nasional.

Integrasi nasional harus dijaga oleh setiap generasi, menjaga keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara diperlukan komitmen dari seluruh masyarakat dengan memperkuat nilai nasionalisme dan nilai moral. Menurut Swasno (2006: 106), para pendiri negara menentang individualisme, liberalisme dan memilih jiwa kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong. Bentuk nyata persatuan sejak dulu sudah tercermin dari zaman perjuangan kemerdekaan hingga era orde baru.

Aman (2014: 24), berpendapat bahwa kemajemukan bangsa Indonesia merupakan modal yang potensial untuk memupuk persatuan dan kesatuan dalam rangka memperkuat integrasi dan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan dan moral yang kokoh, tetapi jika modal besar itu tidak disikapi positif maka akan muncul dampak yang destruktif.

Tuahunse (2009: 24), berpendapat bahwa merebaknya gejala sosial dewasa ini mengarah pada sifat diskriminatif, kekerasan, bahkan pembunuhan, tentu saja konflik yang terjadi akan mempengaruhi disintegrasi bangsa. Gejala sosial yang buruk terjadi karena nilai-nilai yang mendukung terbentuknya sikap integrasi nasional sudah mulai terlupakan serta seseorang kurang memiliki sikap sosial, sebaliknya remaja saat ini memiliki sikap dan perilaku yang cenderung negatif yang berpengaruh terhadap integrasi nasional. Menurunnya sikap integrasi

nasional siswa dalam lingkup sekolah semakin terlihat dengan kasus-kasus yang sering dijumpai di sekolah secara umum dan terjadi di SMA Negeri Gondangrejo.

Melalui observasi lapangan dapat terlihat kasus-kasus seperti terlambat mengikuti upacara bendera di sekolah, terciptanya kelompok-kelompok perkumpulan yang kurang bersifat positif di dalam kelas.

Siswa melakukan perkelahian dengan teman, praktik vandalisme untuk menunjukkan eksistensi geng, murid yang kurang menghargai guru, siswa menghina terhadap warna kulit dan keadaan fisik siswa, menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, dan yang sering terlihat adalah siswa tidak tertib dalam upacara bendera.

Menurunnya sikap integrasi nasional dapat dicegah dengan meningkatkan dan menerapkan pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari, sedangkan mata pelajaran sejarah menurut Aman (2014: 25), akan mewujudkan kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, disamping kecakapan akademik.

Siswa sebagai bagian dari masyarakat harus ikut serta dalam membangun integrasi nasional dan mencegah terjadinya disintegrasi antar golongan. Berusaha mengatasi permasalahan yang timbul dari kemajemukan agar tidak semakin menyebar ke generasi muda selanjutnya dengan menjaga sikap integrasi nasional yang terus ditanamkan melalui pembelajaran sejarah.

Sikap sosial siswa yang bersifat positif juga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air agar menurunnya sikap integrasi siswa dapat diatasi. Nawawi (2000: 33), mengemukakan bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas.

Siswa yang mempunyai sikap sosial positif seperti melakukan kerjasama terhadap kelompok dan orang lain, menerapkan sikap tenggang rasa terhadap sesama di dalam kelas akan memunculkan suasana rukun sebuah kelompok.

Sikap solidaritas tinggi yang terbentuk dalam diri siswa akan mempengaruhi suasana persatuan dalam sebuah kelompok, tentunya diimbangi dengan toleransi terhadap kelompok yang lain, dengan begitu maka akan muncul sebuah suasana yang tenang, tentram, dan selaras yang merupakan modal untuk

membentuk integrasi nasional. Hal itu selaras dengan pendapat Suseno (2001: 19), bahwa mudah tidaknya terbentuk integrasi tergantung dari apa yang disebut dengan rukun yang artinya dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa ada perselisihan, pertentangan, bersatu, dan saling membantu.

Siswa yang memiliki sikap sosial terhadap masyarakat akan mengerti bagaimana berperan yang baik dan tercerminkan dengan sikap menjaga integrasi nasional.

2. Kajian Teori

Menurut Suroyo (Kemristekdikti, 2016: 60) integrasi nasional mencerminkan proses penyatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi menjadi satu bangsa terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama.

Irianto (2013: 4) berpendapat bahwa integrasi nasional sebagai suatu kesadaran dan bentuk pergaulan yang menyebabkan berbagai kelompok dengan identitas masing-masing merasa dirinya sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat (Sadilah, dkk, 1997: 5) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menghambat integrasi nasional adalah Konflik yang ditimbulkan oleh beberapa sumber, adanya pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari suku bangsa lain, adanya fanatisme, adanya dominasi dari salah satu suku bangsa dan adanya permusuhan antar suku secara adat. Namun, ada faktor yang mendorong integrasi, yaitu bersumber dari kerja sama secara sosial, ekonomi, dan politik serta usaha hidup berdampingan. peranan gotong royong dan tenggang rasa juga mendukung untuk mencapai integrasi nasional.

Menurut Sapriya (2009: 208-209) “Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu”.

Isjoni (2007: 71) berpendapat “Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini”.

Gunawan (1998: 21) nilai-nilai yang dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa, antara lain: mengutamakan kepentingan

umum dan bangsa di atas kepentingan pribadi, semangat rela berkorban dan mengabdikan kepada negara dan bangsa, sikap persatuan dan kesatuan bangsa, sikap tepa selira, mengukur diri sendiri, sikap memperbaiki diri dan tenggang rasa, berjiwa merdeka dan cinta perdamaian.

Menurut Insko dan Scoper (Mardiyana, 2015: 436) sikap sosial sebagai suatu penilaian. Sikap sosial berupa perasaan-perasaan pro atau kontra, menyenangkan atau tidak menyenangkan, menghargai atau tidak menghargai terhadap objek sikap yang berupa individu atau kelompok. Komponen perasaan, pikiran, dan kemauan tidak dapat dipisahkan. Sikap sosial dapat diukur atau diungkapkan dengan pengukuran verbal maupun dengan pernyataan-pernyataan berupa skala sikap sosial.

Menurut Nawawi (2000: 33) “Bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama dan solidaritas”. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Sjafioden (1994: 44) “Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerjasama, sikap tenggang rasa, dan solidaritas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Hubungan antara Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah dan Sikap Sosial dengan Sikap Integrasi Nasional Siswa di SMA Negeri Gondangrejo ini dilaksanakan di kelas XI IPS tahun ajaran 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 kelas XI IPS yang berjumlah 130 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 98 siswa secara acak.

Variabel sikap integrasi nasional dan sikap sosial menggunakan teknik *Rating-scale*, yaitu sebuah pernyataan dengan kolom yang menunjukkan tingkatan dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju dan variabel pemahaman nilai-nilai sejarah menggunakan pertanyaan objektif. Analisis instrumen menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran dengan bantuan Program SPSS.

Tahap uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas dengan bantuan Program SPSS. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, dengan kriteria nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria uji linieritas adalah:

1. Jika hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X Linier terhadap Y.
2. Jika hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X tidak linier terhadap Y.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, dilakukan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui apakah sikap integrasi nasional (Y) berhubungan dengan pemahaman nilai-nilai sejarah (X1) dan sikap sosial (X2).

Uji t yang digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria pengujian H_0 ditolak jika Signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan hubungan variabel pemahaman nilai sejarah dan sikap sosial secara bersama-sama terhadap variabel sikap integrasi nasional siswa, dengan kriteria pengujian H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Langkah terakhir adalah mencari nilai sumbangan relatif maupun efektif digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan variabel dependen (Y).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data sikap integrasi nasional diperoleh dari 35 butir soal, data sikap sosial diperoleh dari 39 butir soal dan data pemahaman nilai-nilai sejarah diperoleh dari 20 butir soal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS versi 23. Kriteria dari uji normalitas adalah data berdistribusi normal apabila mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Adapun ringkasan uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 1 data uji normalitas

Signifikansi	Kriteria
0,092	0,050

Dari tabel uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 0,092 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal.

Ringkasan hasil uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 23 adalah sebagai berikut.

Tabel 2 hasil uji linieritas

Variabel yang diukur	Harga F		Signifikan	Kesimpulan
	Fhitung	F tabel		
XI.Y	1,112	F 0,05: 12.84=2,470	0,361	Linier
X2.Y	1,119	F 0,05: 41.55=1,640	0,345	Linier

Dari tabel 2 bisa disimpulkan hasil uji linieritas yang berdistribusi normal karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $1,112 < 2,470$ dan $1,119 < 1,640$, korelasi antara pemahaman nilai-nilai sejarah dengan sikap integrasi nasional sebesar 0,361 atau tingkat korelasi normal sedangkan korelasi antara sikap sosial dengan sikap integrasi nasional sebesar 0,345 atau tingkat korelasi normal.

Tabel 3 hasil uji regresi linier berganda

Variabel	Koefisien regresi	T	Sig
	32,405	3,670	,000
Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah	,458	2,096	,039
Sikap Sosial	,663	13,598	,000
Fhitung =93,156 Sig= ,000 ^b			
R ² = 662			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu: $Y = 32,405 + 0,458X_1 + 0,663X_2$. Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah:

a. $a = 32,405$, menyatakan bahwa jika pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial tidak mengalami perubahan maka nilai sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo sebesar 32,405.

- b. $b_1=0,458$, menyatakan bahwa jika pemahaman nilai-nilai sejarah bertambah 1 poin, maka sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo akan mengalami peningkatan sebesar 0,458.
- c. $b_2=0,663$, menyatakan bahwa jika sikap sosial bertambah 1 poin, maka sikap integrasi nasional siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo akan mengalami peningkatan sebesar 0,663.

Hasil uji t pertama dengan program SPSS diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,069 dengan signifikansi 0,039, sehingga H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,069 > 1,664$ dan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang positif antara pemahaman nilai-nilai sejarah dengan sikap integrasi nasional pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017.

Hasil uji t kedua dengan program SPSS diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,598 dengan signifikansi 0,00, sehingga H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $13,598 > 1,664$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara sikap sosial dengan sikap integrasi nasional pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017.

Hasil uji F dengan program SPSS diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 93,156 dengan signifikansi 0,00, sehingga H_0 ditolak Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $93,156 > 3,090$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial secara bersama-sama dengan sikap integrasi nasional pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan analisis data dengan program SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,662. Menunjukan bahwa hubungan yang diberikan oleh variabel pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dengan sikap integrasi nasional siswa di SMA Negeri Gondangrejo sebesar 66,2 % .

Hasil perhitungan untuk mencari besar sumbangan relatif dan efektif diketahui bahwa pemahaman nilai-nilai sejarah memberikan sumbangan relatif sebesar 1,34 % dan sumbangan efektif sebesar 0,89%. Variabel sikap sosial memberikan sumbangan relatif 98,68 % dan sumbangan efektif sebesar 65,33%.

2. Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah Dengan Sikap Integrasi Nasional

Berdasarkan pengolahan dan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai sejarah berhubungan positif dengan sikap integrasi nasional.

Hal ini sesuai dengan penelitian Singgih Tri Sulistiyono dengan judul pemupukan semangat integrasi nasional melalui pendidikan sejarah di sekolah, menjelaskan bahwa pentingnya sejarah dalam membentuk watak dan sikap. Sejarah dan interaksi dari berbagai kelompok sosial memiliki peran sebagai sarana memperkuat integrasi nasional.

Menurut Gunawan (1998: 21) nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses sejarah perjuangan bangsa, akan membentuk sikap siswa, antara lain: pantang menyerah dalam membela kepentingan bangsa dan negara, patriotik dalam mempertahankan dan memajukan bangsa, membangun untuk kepentingan bangsa, bekerja sama untuk membangun bangsa, tepa selira, mengukur diri sendiri, memperbaiki diri dan tenggang rasa.

Menurut Soekanto (Sulistiyono, 2011:4) Sejarah dapat berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa. Sosialisasi dimaknai sebagai proses menanamkan nilai-nilai sejarah.

Menurut Drake(Sulistiyono, 2011: 5) aspek yang dapat memperkuat integrasi nasional yaitu: pengalaman sejarah yang sama sebagai suatu bangsa, simbol sosial budaya yang diakui bersama seperti bahasa, bendera, lagu kebangsaan dan sebagainya. Aspek ini dapat diperoleh melalui pemahaman nilai-nilai sejarah siswa, siswa menyadari arti penting dari perjuangan bangsa dan mencintai simbol nasional maka dapat dikatakan siswa mempunyai sikap integrasi nasional.

Menurut Collingwood (Sulistiyono, 2011:4) pemahaman sejarah akan memberikan nilai lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kerangka memahami kondisi masyarakatnya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Terbentuknya sikap integrasi nasional merupakan salah satu tujuan afektif dari pemahaman nilai-nilai sejarah, selain itu juga ada nasionalisme dan patriotisme.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemahaman nilai-nilai sejarah berhubungan dengan sikap integrasi nasional. Nilai-nilai sejarah yang ada pada individu mampu memunculkan sikap seperti nasionalisme, integrasi nasional, persatuan, dan solidaritas.

3. Hubungan Antara Sikap Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional

Berdasarkan pengolahan dan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sikap sosial berhubungan positif dengan sikap integrasi nasional. Semakin tinggi sikap sosial maka semakin tinggi sikap integrasi nasional.

Jurnal yang ditulis oleh Poerwanto dengan judul asimilasi, akulturasi, dan integrasi nasional yang menunjukkan adanya hubungan antara aspek sikap sosial dengan integrasi nasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa aspek asimilasi merupakan wujud dari terciptanya integrasi nasional, aspek asimilasi meliputi tidak timbulnya prasangka buruk, tidak adanya konflik kekuasaan dan nilai, tidak diskriminasi, dan penyesuaian mayoritas dan minoritas. Aspek asimilasi ini identik dengan sikap sosial, artinya dalam penelitian ini integrasi nasional dapat terbentuk dengan adanya sikap sosial yang positif seperti kerjasama, tenggang rasa dan solidaritas.

Integrasi nasional mengandung perbedaan kebudayaan tetapi masih kesatuan, untuk menciptakan integrasi nasional tergantung pada kesepakatan bersama untuk memunculkan kehidupan harmoni yang membawa integrasi dari berbagai kelompok.

Menurut Drake (Sulistiyono, 2011: 5) aspek yang memperkuat integrasi nasional adalah interaksi diantara berbagai kelompok sosial dimasyarakat. Sikap sosial berperan penting dalam membangun interaksi untuk mewujudkan integrasi nasional.

Sikap sosial sebagai sarana untuk menciptakan kerukunan untuk mewujudkan integrasi nasional. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap sosial berhubungan dengan sikap integrasi nasional.

4. Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah Dan Sikap Sosial Secara Bersama-Sama Dengan Sikap Integrasi Nasional

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial secara bersama-sama berhubungan dengan sikap integrasi nasional siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Jhon Rex dan Gurharpal Singh yang berjudul” *Multiculturalism and Political Integrastion in Modern Nation-States: Thematic Introduction*” menunjukkan integrasi dari sebuah bentuk negara yang multikultural dapat tercipta dan terjaga dengan cara menghindari konflik melalui penerapan sikap sosial dimasyarakat seperti kompromi dan negosiasi.

Sikap integrasi nasional dalam setiap individu bisa tumbuh melalui pemahaman nilai-nilai sejarah. Kesamaan sejarah dalam suatu wilayah diajarkan agar terjalin integrasi. Integrasi bukan merupakan proses menyeregamkan dan menyamakan tapi lebih ke penyatuan perbedaan budaya, kebersamaan dalam suasana saling toleransi.

Menurut Swasono (2006: 112) terdapat dua hal yang harus dilakukan untuk menjaga integrasi nasional.

Pertama, meningkatkan pemahaman, baik dari segi kedalaman maupun dinamika dari segi multikultural Indonesia. Menumbuhkan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai adiluhung suku bangsanya.

Kedua, menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan berdasarkan kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya penelitian dari Sigit Dwi Kusrahmadi yang berjudul Pentingnya Wawasan Nusantara dan Integrasi Nasional, menyebutkan bahwa antara integrasi nasional dan nasionalisme saling terkait, Nasionalisme mendukung terbentuknya integrasi nasional.

Sikap integrasi nasional artinya motivasi masyarakat untuk loyal kepada negara, mempunyai cita-cita menyatukan rakyat dan mengatasi isu SARA dengan menunjukkan sikap sosial. Sikap integrasi nasional berarti mendukung kehidupan bersama dan mewujudkan masyarakat yang harmonis, sikap integrasi nasional yang tangguh tercermin dari rasa cinta dan bangga kepada negara.

Integrasi nasional mempunyai unsur agar menjadi lebih kuat yaitu pengalaman sejarah yang sama sebagai suatu bangsa, interaksi dengan berbagai kelompok dapat terjalin baik dengan menerapkan sikap sosial yang mendorong terciptanya integrasi nasional, simbol sosial budaya yang diakui bersama seperti bahasa, bendera, lagu kebangsaan dan sebagainya. Individu yang memahami nilai-nilai dari sejarah dan menerapkan sikap sosial dalam masyarakat akan menciptakan integrasi nasional.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial pada diri siswa maka dapat menciptakan sikap integrasi nasional. Sikap integrasi nasional selain dipengaruhi oleh pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial ada faktor yang lain yang mempengaruhi, karena dari data yang diperoleh hubungan dari variabel pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial terhadap sikap sosial hanya sebesar 66,2 %

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pemahaman nilai-nilai sejarah berhubungan positif dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI di SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linier berganda untuk variabel pemahaman nilai-nilai sejarah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,069 > 1,664$ dan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$, dengan sumbangan relatif sebesar 1,34% dan sumbangan efektif sebesar 0.89%
- b. Sikap sosial berhubungan positif dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI di SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linier berganda untuk variabel sikap sosial $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $13,598 > 1,664$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, dengan sumbangan relatif 98,68 % dan sumbangan efektif sebesar 65,33%..
- c. Pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial secara bersama-sama berhubungan positif dengan sikap integrasi nasional siswa kelas XI di SMA Negeri Gondangrejo tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan uji

keberartian regresi linier ganda atau Uji F di ketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $93,156 > 3,090$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,662 yang berarti hubungan variabel pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dengan sikap integrasi nasional siswa di SMA Negeri Gondangrejo sebesar 66,2 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kepada siswa hendaknya lebih mengembangkan diri untuk lebih menjaga integrasi nasional dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dalam dirinya.
2. Kepada guru mata pelajaran sejarah hendaknya lebih memperhatikan cara meningkatkan sikap siswa dalam menjaga integrasi nasional melalui penanaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial dalam pembelajaran sejarah.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan mau mengembangkan fasilitas yang berkaitan dengan sejarah agar siswa lebih memahami nilai-nilai dalam sejarah. Sekolah juga diharapkan mengajak siswa menjaga kondisi yang kondusif melalui penerapan sikap sosial di lingkungan sekolah agar tercipta integrasi.
4. Kepada Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan serupa, karena hasil perhitungan pengujian koefisien determinasi r^2 pada variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar 66,2%. Berarti masih terdapat 33.8% yang dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak dimasukan sebagai pendukung untuk memperkuat teori yang ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (1) ,23-34. Diperoleh 25 februari 2017, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article>.
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum: Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Gunawan, Restu. 1998. *Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Jakarta: Depdikbud.

- Irianto, Agus Maladi. (2013). Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 2 (18), 1-9. Diperoleh pada 25 februari, dari ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5937
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jhon Rex dan Gurharpal Singh. (2003). Multiculturalism and Political Integration in Modern Nation-States: Thematic Introduction. *international journal on multicultural societies*, 1 (5). Diperoleh pada 25 februari 2017, dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001387/138796E>.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2006. Pentingnya Wawasan Nusantara dan Integrasi Nasional. 1-16 Diperoleh pada 25 februari, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENTINGNYA_PENNDIDIKAN_MULTIKULTURAL_dan_Integrasi_Nasional_Artikel_23-04-06.pdf
- Mardiyana. Dewi. 2015. *Seminar Nasional Peningkatana Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Guided Discovery*, hlm.433-438, FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadori. 2000. *Intereksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Sadillah, Emiliana dkk, 1997. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan budaya di daerah istimewa di Daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Soetjipto dan Sjaefieoden. 1994. *Metodologi Ilmu Sosial*. Jakarta.
- Sulistiyono, Singgih Tri. (2011). Pemupukan Semangat Integrasi Nasional Melalui Pendidikan Sejarah di Sekolah. *Jurnal Agasthia*, 1 (1). Diperoleh pada 2 maret 2017, dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/117>
- Suseno, Franz Magnis. 2011. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Swasono, Meutia F. (2006). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Jurnal antropologi Indonesia*, 1 (30),101-122. Diperoleh pada 24 februari 2017, dari journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view
- Tuahunse, Trisnowaty. (2009, Mei). Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*, 39 (2), 22-34. Diperoleh pada 22 februari 2017, dari <http://journal.uny.ac.id>